

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PERAN MEDIA SOSIAL DAN PERAN
ORANGTUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH
PADA REMAJA KELAS XII DI SMKN 4
SAMARINDA**

Inna Amaliatul Solikah¹, Nunung Herlina², Rusni Masnina³



**Di Ajukan Oleh
Inna Amaliatul Solikah
11.11.3082.3.0371**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2014

Hubungan Antara Peran Media Sosial dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas XII di SMKN 4 Samarinda

Inna Amaliatul Solikah¹, Nunung Herlina², Rusni Masnina³

INTISARI

Latar Belakang : Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun. Dari 20 siswa, 10 orang sedang pacaran, pernah menonton video porno, pernah berpegangan tangan, pernah melakukan pelukan dengan lawan jenis, pernah berciuman pipi, pernah berciuman bibir, 6 orang pernah melakukan masturbasi/onani dan 4 orang pernah memegang daerah sensitiv/alat kelamin pada lawan jenis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba mengetahui hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

Tujuan Penelitian : Untuk melihat hubungan antara peran media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 194 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji statistik *product moment*.

Hasil : Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* diperoleh data antara media sosial dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja

Kesimpulan dan Saran : ada hubungan antara peran media sosial dan peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda. Perlunya pengawasan orangtua dalam mengarahkan remaja dan menjalin komunikasi yang harmonis dan menciptakan keterbukaan terhadap masalah dan pembicaraan tentang seksualitas, agar orangtua dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada diri anaknya

Kata kunci : media sosial, orang tua, perilaku seks remaja

¹ Mahasiswa Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda Program Studi Ilmu Keperawatan Program Transfer Angkatan VI

² Dosen Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Dosen Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

ABSTRACT

Social Media Relations and the Role of Parents With unmarried Sexual Behavior In Teens 12th Class In The SMKN 4 Samarinda

Inna Amaliatul Solikah¹, Nunung Herlina², Rusni Masnina³

Background: *unhealthy sexual behaviors among adolescents, especially unmarried adolescents tend to increase. This is evident from some of the research that is showing its age a teenager when he first entered active sexual intercourse varied between the ages of 14-23 years old and most are aged between 17-18 years. Of the 20 students, 10 are going out, never watch porn, held hands, did embrace the opposite sex, kissed cheeks, never kissed lips, 6 people never masturbate / masturbation and 4 people ever hold sensitive areas / genitals on the opposite sex. Based on this background, researchers interested in doing research and trying to determine the relationship of social media relations and the role of parents with unmarried sexual behavior in teens 12th class in the SMKN 4 Samarinda*

Objective: *To look at he relationship of social media relations and the role of parents with unmarried sexual behavior in teens 12th class in the SMKN 4 Samarinda*

Methods: *The study was a descriptive analytic with cross sectional approach. Sampling was done by stratified random sampling, with a total sample of 194 respondents. Data collection techniques using a questionnaire study. Processing and analysis of data using univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with statistical tests and analysis product moment mltivariat with logistic regression*

Results: *The results of statistical tests using Pearson Product Moment analysis of data obtained between social media with sexual behavior there is a significant positive correlation (p value = $0.000 < 0.05$), which means the null hypothesis (H_0) is rejected is no significant relationship between social media with premarital sexual behavior in adolescents*

Conclusions and Recommendations: *No social media relations and the role of parents with premarital sexual behavior in adolescents class XII in SMKN 4 Samarinda. The need for direct supervision of parents in adolescents and establish harmonious communication and creates openness to the issue and talks about sexuality, so that parents can know the progress that happened to her son.*

Keywords: *Social media, parents, adolescent sexual behavior*

¹ *Nursing students of STIKES Muhammadiyah Samarinda, six year Transfer Program of Nursing Science Program.*

² *Lecturer in Nursing Science at STIKES Muhammadiyah Samarinda*

³ *Lecturer in Nursing Science at STIKES Muhammadiyah Samarinda*

PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad, 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Hasil penelitian Soetjningsih (2006), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang 3 signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas

(6,11%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Irawati dan Prihyugianto, 2002).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

Menurut Rohmahwati (2008) paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (*TV, VCD, Internet*), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Media sosial juga diyakini merupakan salah satu agen penyebar konten porno yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks bebas. Pesatnya

pengguna media sosial juga ternyata menimbulkan permasalahan baru terutama di Indonesia. Terjadi peningkatan jumlah kasus seks bebas dikalangan remaja, banyaknya remaja yang merelakan keperawanannya kepada orang yang baru saja dikenalnya melalui media sosial, meningkatnya kekerasan seksual terhadap remaja dan meningkatnya jumlah remaja sekolah yang tidak perawan dalam beberapa tahun terakhir.

Survey yang dilakukan oleh Komnas Anak tahun 2008 menyebutkan 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan lagi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sebenarnya hubungan seks pranikah lebih banyak yang tidak direncanakan sebelumnya. Bagi remaja pria terdapat sebanyak 37% mengaku kalau mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangannya. Sementara, 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya (Dewi, 2009).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Kaltim tahun 2014 mengintensifkan bimbingan konseling bagi remaja guna menekan penyebaran HIV/AIDS karena hubungan seks pranikah remaja di Kota Samarinda mencapai 25 persen. "Hubungan seks pranikah remaja di Samarinda" mencapai 25 persen itu berdasarkan penelitian PKBI yang melibatkan usia sebaya sehingga keterusterangan objek terhadap peneliti memiliki tingkat

kebenaran cukup besar. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), sebanyak 1 persen remaja perempuan dan 6 persen remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut data Kementerian Kesehatan, 35,9 persen remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Terdapat pola kenaikan angka perilaku seks pranikah yang cukup tinggi pada remaja di wilayah perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, angka tersebut cenderung menurun. Angka perilaku seks pranikah di pedesaan masih dua kali lipat dibandingkan dengan di perkotaan. Seperti yang diberitakan Antara, penelitian tersebut dilakukan kepada 400 remaja dan mahasiswa, yakni 100 anak usia SMP, 100 anak usia SMA, 100 anak yang putus sekolah, dan terhadap 100 mahasiswa. Sedangkan mereka yang melakukan penelitian dengan salah satu caranya melakukan tanya jawab, adalah mereka yang seusia objek atau usia sebaya yang sebelumnya telah mendapat pelatihan dari PKBI Kaltim.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa dari kelas XII SMKN 4 Samarinda memiliki remaja akhir (siswa/siswi) 375 siswa. Dari 375 siswa, diambil 20 siswa untuk sampel. Dari 20 siswa, 10 orang sedang pacaran, pernah

menonton video porno, pernah berpegangan tangan, pernah melakukan pelukan dengan lawan jenis, pernah berciuman pipi, pernah berciuman bibir, 6 orang pernah melakukan masturbasi/onani dan 4 orang pernah memegang daerah sensitiv/alat kelamin pada lawan jenis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba mengetahui hubungan antara media sosial dan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *stratified random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasinya tidak homogen dalam hal ini adalah heterogen strata atau lapisan yang homogeny (Hidayat, 2010).

Pada item kuesioner no 1 (*favorable*) nilai r hitung lebih kecil dari r tabel yaitu $0,165 < 0,361$ sehingga tidak valid, demikian pula untuk item kuesioner 8 (*favorable*) nilai r hitung lebih kecil dari r tabel yaitu $0,025 < 0,361$ sehingga tidak valid.

Pada item kuesioner no 2 (*Unfavorable*) nilai r hitung lebih kecil dari r tabel yaitu $0,354 < 0,361$ sehingga tidak valid. Item no 2 pada kuesioner yang tidak valid ini di keluarkan kemudian dilakukan kembali proses uji ke 19

item kuesioner hingga mendapatkan nilai yang valid. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pernyataan yang valid dan mendapatkan data yang akurat.

Setelah dilakukan uji normalitas *kolmogrov smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel media sosial nilai $p = 0,227$. Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa media sosial berdistribusi normal.

Variabel peran orangtua nilai $p = 0,362$. Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua berdistribusi normal.

Variabel perilaku seks nilai $p = 0,130$. Karena nilai $p > 0,05$ maka disimpulkan bahwa perilaku seks berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Kelas XII Di SMK N 4 Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Umur		
15-18 Tahun	190	97.9
18-21 Tahun	4	2.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	29.4
Perempuan	137	70.6
Total	194	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan mayoritas responden berumur 15-18 tahun sebanyak 190 orang (97,9%) dan umur 18-21 tahun sebanyak 4 orang (2,1%).

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 orang (70,6%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (29,4%).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mendiskripsikan karakteristik variabel yang diteliti yaitu variabel independen adalah media sosial dan peran orangtua, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seks pra nikah pada remaja.

a. Media Sosial

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Media Sosial Kelas XII Di SMK N 4 Samarinda

Media Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Negatif	86	44,3
Positif	108	55,7
Total	194	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan sebagian besar media sosial dinyatakan bersifat positif sebanyak 108 orang (55,7%) dan bersifat negatif sebanyak 86 orang (44,3%).

b. Peran Orangtua

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Peran Orangtua Kelas XII Di SMK N 4 Samarinda

Peran Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Berperan	93	47,9
Berperan	101	52,1
Total	194	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian besar orangtua berperan sebanyak 101 orang (52,1%) dan orangtua yang tidak berperan sebanyak 93 orang (47,9%).

c. Perilaku Seks

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Kelas XII Di SMK N 4 Samarinda

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	103	53,1

Melakukan	Frekuensi	Presentase (%)
Melakukan	91	46,9
Total	194	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan sebagian besar responden tidak melakukan sebanyak 103 orang (53,1%) dan melakukan sebanyak 91 orang (46,9%).

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara media sosial dan peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 4 Samarinda.

a. Hubungan media sosial dengan perilaku seks pranikah

Tabel 4.5 Hasil Analisa Bivariat Hubungan Antara Media Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XII di SMKN 4 Samarinda

Variabel	N	Korelasi (r)	P Value
Media Sosial	194	0,858	0,000
Perilaku Seks	194		

Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* diperoleh data antara media sosial dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan (p value $0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,858 yang memiliki interpretasi tinggi karena berada di antara nilai 0,81-0,99.

b. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah

Tabel 4.5 Hasil Analisa Bivariat Hubungan Antara Peran Orangtua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XII di SMKN 4 Samarinda

Variabel	N	Korelasi (r)	P Value
Peran Orangtua	194	0,858	0,000
Perilaku Seks	194		

Variabel	N	Korelasi (r)	P Value
Peran Orngtua Perilaku Seks	194	0,500	0,000

Hasil uji statistik dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment* diperoleh data antara peran orangtua dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p\ value\ 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,500 yang memiliki interpretasi agak rendah karena berada di antara nilai 0,41-0,60.

A. Pembahasan

Umur

Hasil penelitian yang didapatkan mayoritas responden berusia 15-18 tahun sebanyak 190 orang (97,9%). Pada umumnya usia 15-18 tahun termasuk usia remaja dimana didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh yang demikian, umur itu diukur dari lahir sehingga

semasa (masa kini). Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah semasa (masa kini) (Hardiwinoto, 2011)

Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu berproduksi. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut (Dewi, 2012).

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Kehidupan yang penuh gejolak ini sering sekali membuat kaum muda terjerumus pada "perilaku seks bebas" bahkan "menyimpang". Cinta dan seks merupakan salah satu masalah terbesar dari remaja dimanapun di dunia ini. Kehamilan remaja, keguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah di saat remaja. (Boyke,

2005)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana Maryatun (2012) yang meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta” yang menyatakan salah satu faktor yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas remaja adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari berbagai laporan dinyatakan banyak remaja sudah terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual pranikah. Bahkan penelitian yang telah dilakukan menyebutkan mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA, yaitu pada usia antara 15-18 tahun. Perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah

Menurut asumsi peneliti kasus remaja yang ditemukan telah melakukan hubungan seksual merupakan permasalahan yang kerap terjadi karena sesuai dengan salah satu fase perkembangan remaja yaitu perubahan pada minat seksualnya. Masa remaja ini sudah mulai terdapat perubahan-perubahan pada organ seksualnya.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang

didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 orang (70,6%). Sekolah SMK N 4 sebagian besar siswa/i kelas VII berjenis kelamin perempuan.

Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan (Krisnamurti, 2012).

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda (Harahap, 2012).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Pangkahila (2011) yang meneliti tentang pengalaman seksual para pelajar SLTA di Bali, dimana remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks bebas lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja perempuan, dengan persentase sebesar 86,3% dan 13,7%. Hal ini disebabkan laki-laki cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, dan terang-terangan dan sulit menahan diri dibandingkan dengan wanita. Keterbukaan di kalangan remaja

putra juga terbukti dari lebih banyaknya remaja putra yang sudah mendapatkan penerangan seks dibandingkan dengan remaja putri

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa seseorang yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan sama saja, karena seseorang dapat terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan nilai dari media sosial adalah sebagian besar media sosial dinyatakan bersifat positif sebanyak 108 orang (55,7%) dan bersifat negatif sebanyak 86 orang (44,3%).

Media sebagai pembawa pesan mempunyai peranan penting untuk menyebarluaskan informasi tentang kesehatan reproduksi. Berhasil tidaknya pesan diterima dengan baik (dimengerti) oleh remaja yang dalam hal ini merupakan

penerima, akan tergantung pada efektif tidaknya media yang digunakan untuk menyampaikan pesan (BKKBN, 2002)

Kemajuan teknologi terutama media elektronik dan media massa yang banyak sekali menyajikan informasi-informasi tentang hal-hal yang bisa berpengaruh negatif dan positif bagi masyarakat terutama anak-anak dan remaja, seperti masalah seks. Masalah seks banyak sekali disajikan di majalah, koran, tv, radio, dan internet. Akan tetapi yang mengkhawatirkan apabila media-media yang menyajikan informasi tentang seks tersebut belum tentu menyajikan cara yang benar, sehingga para remaja akan terjebak oleh perilaku-perilaku seks yang tidak sehat (Kartono, 1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jurnal Psikologi Pitutur yang di buat oleh Widya (2012) yang menyatakan bahwa hal yang harus dilakukan untuk mencegah dan menjauhkan remaja dari hal buruk penggunaan media sosial adalah peran orang tua di rumah dan guru di sekolah harus lebih ditingkatkan lagi dalam membimbing dan lebih perhatian dengan anak terlebih meningkatkan pengawasan dalam penggunaan media sosial pada anak sebab anak lebih suka mencari tahu hal-hal baru sendiri dan salah satu cara adalah menggunakan media-media sosial yang ada, namun media sosial lebih banyak menyediakan pendidikan dengan lebih terbuka tanpa memperdulikan usia pemakai dan dampak dari layanan tersebut, sehingga remaja dapat tahu dan

paham mengenai bagaimana memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh orang tua maupun pihak sekolah secara benar dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut asumsi peneliti media sosial merupakan alat komunikasi yang menyediakan layanan media sosial tersebut sehingga siswa akan berlatih dalam menggunakan media sosial yang ada dengan cara yang mudah dan murah, kebanyakan media sosial dikenal remaja melalui HP yang semakin modern dengan layanan fasilitas media sosial yang lengkap sehingga remaja dapat mengenal dan memahami media sosial dengan baik.

Peran Orangtua

Dari hasil penelitian didapatkan nilai peran orangtua adalah sebagian besar orangtua berperan sebanyak 101 orang (52,1%) dan orangtua yang tidak berperan sebanyak 93 orang (47,9%).

Lingkungan keluarga menjadi satu faktor yang bisa mempengaruhi para kalangan remaja agar terhindar dari pengaruh seks bebas maupun seks pra nikah. Peranan orang tua menjadi salah satu filter yang ampuh agar anak/remajanya tak terjerumus dalam lubang hitam seks bebas, maklum banyak pengaruh yang negatif akibat hubungan seks pra nikah itu (Effendy, 2000).

Perkembangan teknologi dan lingkungan yang berbeda daripada generasi sebelumnya berakibat

pada perkembangan remaja masa kini. Termasuk pengetahuan dan informasi soal seksualitas. Kalau dulu remaja sangat malu berhubungan dengan lawan jenis walau hanya untuk berbicara berhadapan, kalau sekarang jangan ditanya lagi. Tidak hanya berbicara, tapi bisa berpegangan tangan. Tidak hanya berpegangan tangan, tapi bisa berciuman. Tidak hanya berciuman, malah bisa berhubungan intim di luar pernikahan (Sianipar, 2000).

Menurut Psikoog seks Zoya (2013) menyatakan semakin mudahnya akses informasi membuat anak dan remaja masa kini lebih cenderung cepat mengenal apa yang namanya hubungan antara lawan jenis atau hubungan seks. Akan tetapi, masih banyak orangtua yang risih membicarakan soal pendidikan seks dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Seira (2009) yang menyatakan semakin maraknya perilaku seksual tidak sehat atau seks bebas di kalangan remaja menjadi keprihatinan tersendiri. Maka dari itu, keluarga bisa menjadi sumber pendidikan seks yang positif karena keluarga adalah lingkungan yang dikenal anak pertama kali.

Orangtua telah melalui masa-masa yang dialami anak-anak mereka. Maka, seharusnya dengan memahami kondisi anak dan remaja. Orangtua bisa berbagi sekaligus mendidik bagaimana menyikapi perubahan yang terjadi pada diri anak.

Menurut asumsi peneliti peran

orangtua dalam pendidikan seks dalam keluarga menjadi penting saat anak memasuki masa menstruasi. “Kalau anak perempuan mengalami *mens*, orang tua termasuk ibu harus memberi pengertian bahwa anak perempuan akan mulai naksir lawan jenis dan mereka pun bisa hamil.” Dari situ, orangtua bisa mengarahkan anak agar mampu menolak lawan jenis yang mereka sukai, mendeteksi dan menolak pelecehan seksual yang dilakukan orang lain kepada mereka.

Dengan memperbincangkan soal seks secara sehat dalam keluarga, bukan saja anak mendapat informasi yang benar, mereka juga memahami mengapa terjadi perubahan pada tubuh mereka. “Anak juga cenderung lebih terbuka kepada orangtua tentang aktivitas asmara mereka, ketimbang mereka memperoleh informasi dari luar seperti teman dan media sosial yang belum tentu benar.”.

Perilaku Seks Pada Remaja

Dari hasil penelitian didapatkan nilai perilaku seks pada remaja adalah sebagian besar responden tidak melakukan sebanyak 103 orang (53,1%) dan melakukan sebanyak 91 orang (46,9%).

Teori menurut Gerungan (2010), pengertian perilaku dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk

bertindak sesuai dengan sikap obyek itu. Pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah *attitude* atau membentuk *attitude* yang baru.

Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor internal, merupakan pengamatan dan penangkapan manusia senantiasa melibatkan suatu proses pilihan diantara seluruh rangsangan kita, suatu pilihan diantara berbagai rangsangan yang kemudian kita perhatikan dan tafsirkan dengan lebih mendalam dan faktor-faktor eksternal seperti perubahan interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal-balik yang langsung antara manusia (Asriani, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Wahyu (2012) yang menyatakan perilaku seseorang timbul karena *shifting of reference-groups* yang merupakan interaksi yang lebih lama dan lebih mendalam karena berlangsung dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok saja seperti keluarga, namun jika harus meninggalkan kelompok keluarganya untuk belajar atau alasan tertentu maka ada kemungkinan bahwa *attitude* seseorang dapat berubah mengikuti kelompok baru yaitu kelompok di tempat belajarnya, dan perubahan *attitude* di dalam situasi situasi kontak antar kelompok merupakan perubahan

attitude dalam situasi kontak antara dua kelompok berbeda dengan situasi dimana individu dilibatkan secara aktif untuk turut serta dalam interaksi intensif dan cukup lama, interaksi juga tidak diadakan secara berkesinambungan serta dalam waktu yang cukup panjang

Menurut asumsi peneliti perilaku remaja lebih banyak negatif dalam seks bebas seharusnya tidak terjadi, karena di usia yang masih sangat muda seharusnya remaja dapat menjadi sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat, serta dapat lebih meningkatkan telenta-talenta yang ada pada dirinya, bukan terjerumus ke dalam seks bebas. Sikap remaja yang banyak terjerumus ke dalam seks bebas selain diakibatkan oleh penyalahgunaan media sosial ada juga akibat lain seperti pengaruh lingkungan, peran orang tua serta pergaulan. Banyak siswa juga berasal dari desa yang jauh dengan sekolah tempat siswa mengemban pendidikan yang menyebabkan siswa harus tinggal sendiri di kos-kosan atau di rumah keluarga. Kurangnya pengawasan oleh orang tua, pengaruh dari lingkungan tempat tinggal (kos-kosan), serta pergaulan yang bebas tanpa ada yang mengontrol menyebabkan siswa lebih banyak menjalani hidup sesuai dengan apa yang dipikirkan sendiri dan apa yang dianggap benar mengikuti situasi atau sikap dari lingkungan tempat tinggalnya.

Hubungan Media Sosial Dengan Perilaku seks

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa data antara media sosial dengan perilaku seks pada remaja terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,858 yang memiliki interpretasi tinggi karena berada di antara nilai 0,81-0,99

Menurut Prasetyo (2012), usia remaja adalah usia yang cukup krusial dalam perkembangan manusia. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.

Adapun beberapa ciri khas dari remaja yaitu berhubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua penuh konflik, keingintahuan tentang seks yang tinggi, dan mudah *stress*. Faktor penyebab seks bebas antara lain: akibat atau pengaruh mengonsumsi berbagai tontonan, tekanan yang datang dari teman pergaulannya, tekanan dari pacar, rasa penasaran, pelampiasan diri, dan peran orang tua (Mutiarackh, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan Riswanti (2009) yang menyatakan kemajuan yang ada di zaman sekarang tidak dapat dihindari oleh kita semua, maka kita harus

mencari jalan lain untuk mengimbangi perubahan zaman yang sedang terjadi. Seharusnya remaja lebih mendapat perhatian dari orang tua, cara mendidik orang tua harus bisa di ubah dari cara lama yang selalu menggunakan kekerasan, orang tua harus bisa menjadi teman namun disegani oleh anak bukan menjadai orang tua yang ditakuti oleh anaknya, pendidikan agama dan aplikasinya harus lebih ditingkatkan dalam keluarga dan lingkungan, berilah kebebasan dan kepercayaan kepada anak untuk memilih kegiatan dan mengikuti kegiatan yang digemarinya serta berikan pendidikan mengenai seks pada anak dengan cara yang benar dan lebih santai sehingga anak lebih mudah menerima dan memahaminya dengan benar. Orang tua tidak boleh merasa tabu untuk membicarakan seks kepada anak, karena hal tersebut akan memicu anak untuk mencari tahu sendiri karena rasa penasarannya

pengetahuan baik tentang media sosial dan dapat mengaplikasikannya akan menggunakan media sosial tersebut untuk memperoleh pendidikan tentang seks yang salah, dimana pendidikan yang diperoleh bersifat *vulgar* dan salah sehingga hal tersebut malah menjadi wabah bagi remaja itu sendiri.

Walaupun pendidikan agama sudah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan melalui sekolah, namun hal tersebut tidak dapat merubah sikap siswa/ siswi karena sikap remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seks

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa data antara peran orang tua dengan perilaku seks pada remaja terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seks terdapat korelasi positif yang signifikan ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$), yang bermakna hipotesa nol (H_0) ditolak yaitu ada hubungan yang

dan dapat menjerumuskannya ke dalam seks bebas.

Menurut asumsi peneliti media sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja seharusnya menjadi nilai positif untuk para remaja dalam meningkatkan mutu diri dan menjadi remaja yang berprestasi, namun malah sebaliknya siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang media sosial malah terjerumus ke dalam dunia seks bebas. Siswa yang masuk dalam golongan kaum remaja mempunyai rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap masalah seks, ditambah pengaruh pergaulan di zaman yang semakin maju remaja banyak mendapat tekanan-tekanan dari teman-teman pergaulannya untuk mencoba hal-hal baru, dan kurangnya peran orang tua dalam mengawasi dan mendidik anak maka remaja akan mencari tahu sendiri, sehingga siswa yang punya

bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,500 yang memiliki interpretasi agak rendah karena berada di antara nilai 0,41-0,60.

Menurut Efendy (2000), peran orangtua dalam mendidik anaknya amat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Saluran komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga, terutama tentang problematika remaja, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan anak sesuai dengan nilai yang ditanamkan orangtua mereka.

Menurut Sianipar (2000), orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja pada umumnya dan kesehatan produksi tentang perilaku seks pranikah pada khususnya. Karena itu semakin aktif peran orang tua meningkatkan perannya sebagai orangtua maka semakin kecil para remaja mencegah terjadinya hubungan seksual pranikah dan hubungan seksual beresiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Monks (2002) yang diperoleh hasil bahwa remaja yang tinggal bersama orang tuanya, memperlihatkan komunikasi antara orang tua dan remaja yang baik, ini membuat remaja mempunyai perilaku seksual yang rendah. Komunikasi yang baik menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan terdapat kemungkinan bahwa remaja akan menghindari hubungan seksual pranikah.

Menurut asumsi peneliti orangtua memegang peran sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja pada umumnya dan kesehatan reproduksi pada khususnya. Karena itu, semakin aktif peran orangtua berperan bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi, makin sehat perilaku seksual mereka.

Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti tidak dapat berkomunikasi lama dengan responden karena peraturan dari sekolah, namun peneliti dalam penyebaran kuesioner dibantu oleh guru SMKN 4 Samarinda. Hal ini memungkinkan akan mempengaruhi keakuratan data yang diperoleh, responden tidak diawasi langsung oleh peneliti saat mengisi kuesioner.
2. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang sifatnya sangat subyektif, namun untuk mengimbangi subyektifitas tersebut serta untuk menghindari kerjasama antara responden dalam pengisian kuesioner, tetap dilakukan pengecekan atau pemeriksaan instrumen agar penelitian ini objektif.
3. Instrumen penelitian yang digunakan telah dilakukan uji validitas, karena kurang pemahaman peneliti sehingga kuesioner yang tidak valid langsung dieliminasi dari pertanyaan, padahal kalimat dari kuesioner bias diperbaiki tanpa mengurangi dan menghilangkan maksud dari pertanyaan sebelumnya dan kuesioner tersebut bias diberikan kembali kepada responden dengan jumlah yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan serta bimbingan dari pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Ghozali, MH., M.Kes selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda
2. Kepala sekolah SMKN 4 Samarinda yang sudah membantu memberikan informasi dalam pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S. Kep. M. Kep selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan
4. Bapak Faried Rahman H. S. Kep. Ns. M. Kes, selaku Koordinator Mata Ajar Penelitian
5. Bapak dr. Iwan Ramadhan, S. Kp., MPH selaku pengui 1 dalam skripsi ini.
6. Ibu Dr.Hj. Nunung Herlina, S.Kep, M.Pd selaku pembimbing 1 dalam pembuatan skripsi ini
7. Ibu Rusni Masnina, S. Kp selaku pembimbing II dalam pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta staf dosen dilingkungan STIKES Muhammadiyah yang telah membantu dalam proses persiapan sidang.
9. Keluarga besar, Ayah, Ibu, kakak yang saya cintai serta saya sayangi, yang telah banyak memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materi.
10. Seluruh teman-teman STIKES Muhammadiyah Program S1 Keperawatan (Transfer) atas kebersamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alimul. (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
2. Alghamdi. (2012). *The Influence of Facebook Friends on Consumers' Purchase Decisions*. New Zealand : University of Otago Dunedin.
3. Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Arikunto . (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta.
5. Azwar. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Binurupa Aksara.
6. Depkes RI. (2000). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Depkes RI.
7. Dewi, K.S. (2009). *Hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kecemasan tertular HIV/AIDS pada WPS (Wanita penjahat seks) lansung di Cilacap*. Diponegoro : Fakultas psikologi .

8. Fuad. (2003). *Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja*. <http://situs.google.co.id>, diakses tanggal 7 November 2014.
9. Green. (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore : The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
10. Hastono. (2006). *Analisa data kesehatan*. Universitas Indonesia (UI): Fakultas Kesehatan Masyarakat.
11. Hidayat. (2009). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
12. Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
13. Imran. (2011). *Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta : PKBI.
14. Irawati & Prihyugiarto. (2002). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia*. BKKBN
15. Juliastuti (2009). *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Banda Aceh*. Tesis, Medan. Universitas Sumatera Utara : Fakultas Kesehatan Masyarakat.
16. Kinnaird. (2003). *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua- Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah* <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>. Diakses pada Tanggal 7 November 2014.
17. Kozier. (2009). *Fundamentals of nursing, concept, process, and practice*. New Jersey, U.S.A : Multi Media.
18. Machfoedz. (2007). *Statistika Deskriptif : Bidang Kesehatan, Keperawatan Dan Kebidanan (Bio Statistik)*. Yogyakarta : Fitramaya.
19. Monks. (2009). *Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianannya. Edisi keempat belas*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
20. Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja : Perkembangan peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
21. Notoatmodjo. (2002). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
23. Notoatmodjo. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
24. Notoatmodjo. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
26. Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
27. Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

28. Retnowati. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan di RB Baitul Hikmah Gemuh Kendal*. UNIMUS.
29. Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M. (2008). *Pengaruh Pergaulan Bebas dan Vcd Porno terhadap Perilaku Remaja di Masyarakat*. <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569> Diakses : tanggal 29 Desember 2014.
30. Saifuddin. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
31. Sarwono. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Seksual Pranikah. Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta
32. Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
33. Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
34. Sekaran. (2003). *Research Methods for Business : A Skill Building Approach 2 nd Edition, John Wiley and Son*. New York.
35. Skinner. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge. Massachusetts: B.F. Skinner Foundatio
36. Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
37. Soetjningsih. (2006). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahanya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
38. Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.(IKAPI).
39. Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.(IKAPI).
40. Susilowidradini. (2006). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya : Usaha Nassional.
41. Yandita. (2012). *Pengertian Media Sosial, Manfaat Dan Penyalahgunaannya*.<http://ari2494yandita.blogspot.com/2012/10/pengertian-manfaat-penyalahgunaan-media-sosial.html>,diakses 15 Desember 2014.